

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
MELALUI PENERAPAN *HIDDEN CURRICULUM*  
DI SD NEGERI 2 LEBAKWANGI**

**Ardi Hermawan**

Program Studi Magister Pendidikan Dasar  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
[hermawanardi261978@gmail.com](mailto:hermawanardi261978@gmail.com)

**ABSTRAK**

Proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus mempunyai karakter yang baik.

Pemerintah sudah membuat kurikulum sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang memuat konsep-konsep pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter yang ada di kurikulum harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru yang bertindak sebagai tauladan di sekolah harus memiliki strategi dalam rangka peningkatan mutu dan penguatan pendidikan karakter melalui kepemimpinan yang visioner dan penguasaan manajemen sekolah yang profesional.

Tinjauan pustaka membahas definesinya tiap variabel artikel meliputi, Guru, Pendidikan Karakter, dan *Hidden Curriculum*. Tinjauan pustaka dikaji berdasarkan jelajah pustaka, referensi yang berkaitan dan media online.

Selanjutnya, dibahas ide dasar rancangan, langkah pemecahan masalah, hasil yang ingin dicapai dan pembahasan.

Pembahasan membahas tahap perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter, kendala-kendala yang muncul dan alternatif pengembangan pendidikan karakter.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah mutlak diperlukan. Guru harus berperan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

**KataKunci :** Guru, Pendidikan Karakter, *Hidden Curriculum*.

**ABSTRACT**

*The education process is expected to be able to produce graduates who not only have academic abilities, but also must have good character.*

*The government has made the curriculum as one of the learning tools that contains the concepts of character education. The concept of character education in the curriculum must be implemented in the learning process. Teachers who act as role models in schools must have a strategy in order to improve the quality and strengthening of character education through visionary leadership and mastery of professional school management.*

*The literature review discusses the definitions of each article variable including, Teacher, Character Education, and *Hidden Curriculum*. The literature review is reviewed based on library browsing, related references and online media.*

*Next, discussed the basic ideas of design, problem solving steps, results to be achieved and discussion.*

*The discussion discusses the planning stage of character education implementation, the obstacles that arise and the alternative development of character education.*

*Teachers in implementing character education in schools are absolutely necessary. The teacher must play a role starting from the planning, implementation and evaluation stages of the activities.*

**Keywords:** *Teacher, Character Education, Hidden Curriculum.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari rumusan tersebut terlihat jelas bahwa, tidak hanya aspek akademik atau keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan. Namun juga ada aspek watak atau karakter. Pemerintah telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini dilakukan karena dunia pendidikan dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai namun lemah dalam karakter. Budaya dan karakter bangsa menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, sehingga terjadi ketimpangan yang tajam antara harapan dan kenyataan.

Disinilah peran guru sebagai pembimbing di sekolah harus dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Guru diharapkan mampu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah dengan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Guru**

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru bisa juga diartikan sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru haruslah diperhatikan secara baik.

### **Pendidikan Karakter**

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi ” (Hornby dan Pornwell, 1972: 49). Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama manusia.

Tazdkirotn Musfiroh (2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya.

David Elkin dan Freddy Sweet, Ph.D. (2004), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh komponen pendidikan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

### ***Hidden Curriculum***

*Hidden curriculum* berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, *hidden* dan *curriculum*. *Hidden* berasal dari kata *hide* yang artinya sembunyi (tersembunyi). *Curriculum* berarti kurikulum atau rencana pelajaran. Jadi secara bahasa, *hidden curriculum* berarti kurikulum tersembunyi. Secara umum *hidden curriculum* dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan atau produk dari pendidikan sekolah atau luar sekolah tetapi tidak tercantum secara eksplisit sebagai tujuan. Istilah *hidden curriculum* juga digunakan untuk menggambarkan aturan sosial yang tidak tertulis dan perilaku yang diharapkan sebagaimana dipahami bersama, tetapi tidak pernah diajarkan. Kurikulum tersembunyi tidak mudah terdeteksi dalam teori, tetapi dapat dilihat dalam praktiknya. Ia dapat mempengaruhi siswa tentang sesuatu hal tidak hanya dengan kata-kata, akan tetapi juga dengan gerakan dan perilaku, yang tercermin dalam interaksi guru dengan murid, atau interaksi murid dengan murid. Hal ini bisa menghasilkan pengalaman siswa dan menjadi acuan ajaran dan tindakan moral bagi siswa. Oleh karena itu guru harus menjaga kejujuran dan keseimbangan intelektual.

## **PEMBAHASAN**

### **Ide Dasar Rancangan**

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Menurut Mochtar Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam bukunya “Semua Berakar Pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). Tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Joseph Zins (2001) dalam sebuah buku dalam *Emotional Intelligence and School Success* mengungkapkan bahwa ada sederet factor - faktor resiko penyebab

kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Jadi keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya pararemajanya yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. Selain itu fakta di lapangan memperlihatkan banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya. Entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal.

Sebagai institusi lembaga yang diharapkan mampu menyediakan sarana pembentukan karakter, sekolah dapat melakukan penerapan pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan yaitu :

### **Kegiatan rutin**

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika mau masuk kelas, berdoa

sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

### **Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

### **Keteladanan**

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain (Puskur, 2011: 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

### **Pengkondisian**

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011: 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar peserta didik supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

### **Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan

ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.

### **Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat**

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia.

### **Hasil yang Ingin Dicapai**

Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua lembaga pendidikan formal, maka ada beberapa tujuan atau hasil yang ingin diwujudkan dari penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu:

1. Membentuk peserta didik yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar dan masyarakat pada umumnya bahkan para pejabat pemerintah. Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan, maka hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan karakter yaitu mampu berperilaku positif dalam segala hal.

2. Membentuk peserta didik yang cerdas dan rasional

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk manusia yang bermoral tetapi juga manusia yang cerdas dan rasional. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan kemampuan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian atau berkarakter.

3. Membentuk peserta didik yang inovatif dan suka bekerja keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik yang diharapkan akan mengakar pada karakter dan kepribadiannya.

4. Membentuk peserta didik yang optimis dan percaya diri

Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.

5. Membentuk jiwa peserta didik yang berjiwa patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Maka hasil pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak peserta didik menjadi sosok yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas dalam menyikapi masalah sosial.

Selain itu pendidikan karakter juga memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia

Tujuan atau hasil dan fungsi dari pendidikan karakter tersebut dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat.

Guru sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pembelajaran yang berkarakter di sekolah yang ia pimpin mempunyai tugas dan peran yang harus senantiasa diperhatikan. Guru hendaknya memiliki peran sebagai berikut:

- a. Dalam menghadapi warga sekolah yang beragam, Guru harus bertindak arif, bijaksana dan adil. Dengan kata lain Guru harus dapat memperlakukan semua warga sekolah dengan sama, sehingga dapat menciptakan semangat kebersamaan di antara peserta didik (Arbitrating).
- b. Guru memberi saran atau sugesti, anjuran sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara dan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing (Suggesting).

- c. Guru memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para peserta didik baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung (Supplying objectives).
- d. Guru harus mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Catalysing).
- e. Guru harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dalam melaksanakan kegiatannya merasa aman, bebas dari perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari Guru (Providing security).
- f. Guru harus menjaga integritasnya sebagai orang yang menjadi pusat perhatian karena akan menjadi orang yang mewakili kehidupan sekolah dimana dan dalam kesempatan apapun (Representing).
- g. Guru adalah sumber semangat bagi peserta didik sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggung jawab ke arah tercapainya tujuan sekolah (Inspiring).
- h. Guru harus dapat menghargai apa pun yang dihasilkan oleh bawahannya (Praising).

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, Guru merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

Guru dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dan kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Guru juga tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal.

Cara kerja guru dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan Guru di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan Guru.

Menurut Purwanto, mengatakan bahwa seorang guru mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu :

- a. Sebagai pelaksana (executive). Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama.
- b. Sebagai perencana (planner). Sebagai Guru yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.
- c. Sebagai seorang ahli (expert). Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.
- d. Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (contoller of internal relationship). Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.
- e. Mewakili kelompok (group representative), Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.
- f. Bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman, seorang pemimpin harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.
- g. Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and mediator), dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.

- h. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya. Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.
- i. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologist). Seorang pemimpin hendaknya mempunyai konsepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju ke arah yang dicita-citakan bersama.

Pendidikan Karakter perlu dikembangkan di sekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter. Adapun acuan konfigurasi pendidikan karakter baik dalam konteks totalitas proses psikologis maupun sosial-kultural yaitu:

1. Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. Olah Pikir (*intellectual Development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas

Pengembangan pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak..

Bidang-bidang pengembangan yang ada di sekolah dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik). Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara otentik dan alamiah.

Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual peserta didik secara optimal.

Selain itu untuk membentuk peserta didik mejadi pembelajar sejati bisa dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya yaitu :

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran yang konkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia.

## **KESIMPULAN**

Membangun peradaban sebuah bangsa pada hakikatnya adalah pengembangan watak dan karakter manusia unggul dari sisi intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang dilandasi oleh fitrah kemanusiaan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah: Buku I Konsep Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas.

Costa, Vincent. P. 2000. *Panduan Pelatihan untuk Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Effendy, Onong Uchjana. 1977. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Jakarta: Gunung Agung.

Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

Isna, Aunillah Nurnia. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Laksana

Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Widarsono, Wisnuhbroto. 2002. *Berpikir dan Bertindak Positif*, Yogyakarta : Kanisius.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-guru>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>

<http://referensimakalah.com/2013/pengertian> hidden curriculum dalam pendidikan